

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MTS MUHAMMADIYAH 1 NATAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Naila Milaturrahmah¹, Jazim Ahmad², Swaditya Rizki³

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

^{2,3} Dosen Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: nailamila36@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Natar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian eksperimen semu. Penelitian ini mengambil dua kelas. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan uji-T. Hasil uji hipotesis menggunakan uji T menunjukkan bahwa pada taraf signifikan 0,05 $t_{hitung} = 4,5547 \geq t_{tabel} = 2,0048$, maka hipotesis H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi atau lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika. Hal ini berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap aktivitas belajar. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi atau lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Make A Match*, Aktivitas Belajar Matematika, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan akan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan suatu negara. Hal ini sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu negara dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pertanian maupun yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia akan berhasil dengan baik jika setiap elemen dari pendidikan selalu memegang teguh tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Guru sebagai salah satu elemen pendidikan harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan pendidikan yang ideal karena guru adalah faktor penting dalam proses belajar mengajar. Ia dituntut dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal baik dalam intelektualitas, humanitas, maupun spiritualitas. Pada faktanya, peserta didik diharapkan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai warga negara.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, pola belajar peserta didik, kekurangpahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan lain-lain. Idealnya hasil belajar peserta didik secara operasional memenuhi standar penilaian KKM untuk palajaran adaptif yakni 70. Jika hasil belajar terukur secara efektif-efisien serta pembelajaran menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, maka kondisi belajar dan pengelolaan belajar pasti akan berjalan baik.

Umumnya pembelajaran di dalam kelas berlangsung sangat kaku, ketat dan monoton. Padahal, peserta didik mengharapkan belajar yang humanis dan menyenangkan. Sebab jiwa mereka mengetahui, dengan cara-cara menyenangkan akan menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri. Dengan jiwa yang senang, belajar berlangsung tanpa tekanan. Bahkan, ide dan gagasan belajar beriringan membentuk kreativitas masing-masing siswa. Apalagi peserta didik yang duduk dibangku kelas VII merupakan tahap pertama peralihan seorang peserta didik dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Pembelajaran yang dialaminya di sekolah dasar tentu berbeda dengan sekolah menengah. Mulai dari materi pelajaran yang lebih kompleks, mata pelajaran yang lebih padat, serta keadaan guru yang mana tidak lagi menggunakan guru kelas. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran agar diri mereka bisa menerima berbagai perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di MTs Muhammadiyah 1 Natar, ternyata terdapat masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kemalasan peserta didik untuk belajar matematika. Dari prasurvei yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Natar, diperoleh data tentang hasil belajar siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar yang belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Senilai 60 pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII Semester Ganjil MTs Muhammadiyah 1 Natar TP 2014/2015

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	0	0%
2	< 70	Tidak Tuntas	86	100%
Jumlah				100%

Sumber: Daftar nilai sub sumatif kelas VII semester ganjil MTs Muhammadiyah 1 Natar tahun pelajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai kategori tuntas 0% dan kategori tidak tuntas 100% dengan Standar Ketuntasan Minimal/KKM 60.

Dari observasi dan wawancara yang ditujukan bagi siswa, diperoleh hasil:

1. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran.
2. Terdapat siswa yang tidak bisa mengerjakan soal baik tugas maupun latihan.
3. Terdapat siswa yang cenderung menyalin jawaban guru daripada mengerjakan sendiri.
4. Siswa yang pandai lebih mendominasi dalam pembelajaran maupun pengerjaan soal.
5. Banyak siswa yang masih malu untuk maju kedepan atau bertanya.
6. Kemampuan mental belum diberdayakan dengan baik.

Berdasarkan hasil *pra survai* yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2014 di MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VIIA semester ganjil didapat data pada tabel berikut:

Tabel 2. Data tentang Aktivitas Pembelajaran Matematika Kelas VII A MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

No	Hal Yang Diamati (Aktivitas)	Jumlah
1	Mengeluarkan pendapat	3
2	Mengerjakan soal (di depan kelas)	0
3	Menanggapi pendapat	2

Sumber: Data Aktivitas Siswa Kelas VII A MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Pada tabel 2, dilihat bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran belum maksimal dalam meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran lebih dominan ketika kegiatan penyampaian materi melalui metode ceramah.

Dari pemaparan di atas, terdapat permasalahan yang sangat penting bahwa peserta didik membutuhkan pola belajar yang tepat agar mereka menyenangi materi yang disampaikan. Siswa akan lebih tertarik dalam belajar apabila dia mengalami sendiri proses pembelajaran tersebut dan di dalamnya ia merasakan kenyamanan dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan adalah jika peserta didik terlibat aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pola pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa. Hal itu juga menuntut kreatifitas dari seorang guru untuk mencari suatu model pembelajaran yang mengarahkan dan membimbing siswa aktif.

Salah satu model pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik akan difasilitasi oleh guru untuk mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban serta mencocokkan jawaban yang benar dengan soal yang dimilikinya. Hal ini tentu mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini dimulai ketika siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tipe *make a match* terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VII tahun pelajaran 2014/2015”.

Roger, dkk (dalam Huda, 2013:29) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab

atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain”.

Huda (2013:135) menyatakan bahwa: pada metode *make a match*, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Selanjutnya, Rohani (2004: 6) menyatakan bahwa “Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.”

Kemudian, menurut Abdurrahman (2003:37) : “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap rata-rata aktivitas belajar matematika.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap rata-rata hasil belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah salah satu penelitian yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu, dimana desain ini menggunakan dua kelompok yang akan diteliti. Kelompok pertama adalah kelompok yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selanjutnya disebut kelas eksperimen. Pada kelas ini, guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga diharapkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atas bimbingan guru, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok pengendali (kontrol) atau kelompok yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu yang biasa dilakukan di MTs M 1 Natar selanjutnya disebut kelas kontrol. Selanjutnya kedua kelompok tersebut diberi perlakuan (*treatment*) yang berbeda, kelompok pertama kelompok eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sementara kelompok kedua atau kelompok kontrol diberi perlakuan

menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di MTs M 1 Natar. Setelah kelompok tersebut diberikan perlakuan, langkah selanjutnya adalah memberi *posttest* kepada masing-masing kelompok dan diambil rata-ratanya kemudian diambil sebagai ukuran hasil belajar dalam penguasaan materi operasi pembagian bilangan bulat kelas VII semester ganjil. Jumlah soal serta bentuk dari *posttest* untuk kedua kelompok adalah sama, yang telah dipertimbangkan tingkat kesukarannya untuk tiap item. Bentuk soal yang digunakan pada *posttest* adalah bentuk essay, untuk mendapat data primer yang bersifat kuantitatif yang nantinya akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah merupakan harga rata-rata dari nilai yang diperoleh dari *posttest*.

HASIL PENELITIAN

Penyajian aktivitas dan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. statistik diskriptif skor aktivitas belajar dan Hasil Belajar

Statistik	Kelas			
	Eksperimen (VII C)		Kontrol (VII A)	
	Aktivitas	Hasil	Aktivitas	Hasil
Nilai Terendah	33,33	60	16,67	50
Nilai Terbesar	100	100	83,33	100
Rata-Rata	76,39	81,78	52,183	74,82
Median	75	85	50	72,7
Modus	66,67	85	50	70

Berdasarkan tabel perbandingan aktivitas dan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 76,39 untuk aktivitas dan 81,78 untuk hasil, sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata kelas yaitu 52,183 untuk aktivitas dan 74,82 untuk hasil.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas, homogenitas dan keseimbangan, diperoleh bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, kedua varians populasi homogen dan kedua sampel seimbang, maka selanjutnya data dianalisis dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui manakah yang lebih tinggi aktivitas dan hasil belajar matematika antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan konvensional. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih kecil atau tidak sama dengan rata-rata aktivitas belajar pembelajaran konvensional.
- 2) Rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik daripada rata-rata aktivitas belajar pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata terlihat bahwa pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t_{obs} > t_{tab} = 4,554 > 2,0048$ hal ini berarti tolak H_0 terima H_1 artinya rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik daripada rata-rata aktivitas belajar pembelajaran konvensional.

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih kecil atau tidak sama dengan rata-rata hasil belajar pembelajaran konvensional.
- 2) Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik daripada rata-rata hasil belajar pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata terlihat bahwa pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa $t_{obs} > t_{tab} = 2,3077 > 2,0048$ hal ini berarti tolak H_0 terima H_1 artinya rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih baik daripada rata-rata hasil belajar pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data aktivitas dan hasil belajar diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Dari perhitungan Uji perbedaan dua rata-rata diperoleh $t_{hit} = 4,4554767$ lebih besar dari $t_{daf} = 2,004879$ (pada taraf signifikansi 5%) atau dilambangkan $t_{hit} > t_{daf}$, yang mana diperoleh kriteria uji tolak H_0 dan terima H_1 . Sesuai dengan rumusan hipotesis, disimpulkan bahwa ada pengaruh rata-rata aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan rata-rata aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Dari perhitungan Uji perbedaan dua rata-rata diperoleh $t_{hit} = 2,3077$ lebih besar dari $t_{daf} = 2,0048$ (pada taraf signifikansi 5%) atau dilambangkan $t_{hit} > t_{daf}$, yang mana

diperoleh kriteria uji tolak H_0 dan terima H_1 . Sesuai dengan rumusan hipotesis, disimpulkan bahwa ada pengaruh rata-rata hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan rata-rata hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Secara teoritis, perbedaan tersebut didasarkan pada prinsip model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang lebih fokus pada aktivitas siswa sehingga siswa mengalami belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, siswa juga mengalami pembelajaran yang menyenangkan sehingga semua siswa terlibat aktif. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir seperti yang dikatakan Huda (2013 : 135) bahwa pada metode *make a match*, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Dengan metode konvensional, siswa terkesan monoton dengan hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian membentuk kelompok. Siswa yang berkelompok dengan siswa yang pintar maka akan berpartisipasi lebih aktif. Siswa yang sekelompoknya tidak mempunyai tanggung jawab, maka akan merasa bosan dan terkesan monoton. Tanggapan yang diberikan oleh siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentunya lebih aktif karena siswa ikut berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Keseriusan dalam mencari jawaban yang tepat juga lebih mudah dipantau oleh guru yang mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran konvensional kebanyakan siswa yang aktif adalah siswa yang telah mengerti tentang materi pelajaran. Siswa yang belum mengerti terkadang masih malu bertanya.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diperoleh beberapa temuan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencari pasangan jawaban yang cocok dengan kartu yang diperoleh, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan jawaban yang cocok dengan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (dalam Isjoni 2010:16) bahwa, "Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok."

Dalam kegiatan belajar, aktivitas memegang peranan penting karena sangat menunjang hasil belajar. Hasil belajar akan tercapai dengan baik apabila ada usaha dan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Keller (dalam Abdurrahman, 2003 : 39) bahwa: Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar yang berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan anak..

Kendala-kendala yang didapatkan pada siswa yang belajar baik menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maupun yang belajar menggunakan metode konvensional yaitu sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ditemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan arahan dan tata cara dalam pembelajaran sehingga pada saat sudah di bagi kartu, masih ada beberapa siswa yang bertanya mengenai tata caranya. Dalam pembelajaran konvensional juga ditemukan kendala seperti ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk sendiri dan tidak mau mengerjakan soal yang di berikan. Oleh karena itu, perlu pengawasan yang lebih terhadap siswa tersebut.
2. Pada saat menyelesaikan permasalahan soal, berdiskusi, dan tanya jawab masih ditemui siswa yang tidak berperan aktif sehingga menjadi tugas guru untuk terus mengawasi dan mengarahkan. Dalam pembelajaran konvensional banyak ditemukan siswa yang sungkan dan malu bertanya kepada guru bahkan sampai tidak mengerjakan soal sehingga tugas guru tampak lebih berat dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan selanjutnya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh data bahwa pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,4554767 > 2,004879$ artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap aktivitas belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VII semester ganjil pada pokok bahasan pembagian bilangan bulat tahun pelajaran 2014/2015.

2. Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh data bahwa pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,3077 > 2,004879$ artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VII semester ganjil pada pokok bahasan pembagian bilangan bulat tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, disarankan beberapa hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yang terkait dengan pemahaman konsep matematika peserta didik yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dikembangkan lagi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menumbuhkan semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pencarian secara mandiri yang akan menyenangkan siswa agar aktivitas dan hasil belajar meningkat.
3. Pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam pemilihan suatu penerapan model pembelajaran matematika agar dapat menumbuhkan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.